



Etika Agen dalam Ekonomi Islam

Lisa Wahyuni¹, Itsla Yunisva Aviva²
IAIN Palangka Raya ^{1,2}

*Email Korespodensi: lisawahyuni1213@gmail.com

Diterima: 02-03-2025 | Disetujui: 14-03-2025 | Diterbitkan: 20-03-2025

ABSTRACT

This article aims to examine the concept and implementation of ethical agents in Islamic economics and to realize the balance between worldly and afterlife interests. The method used is a qualitative approach with a literature study, which includes analysis of literature and data from various related studies. The results of the analysis indicate that agent ethics, which include the principles of honesty, justice, social responsibility, integrity, and desire, play an important role in supporting sustainable and inclusive economic growth. Although there are various challenges in implementing these principles, such as lack of understanding and market pressure, strategies in the form of education, collaboration, and transparency can be effective solutions for the development of a more responsible and sustainable Islamic economy.

Keywords: Agent Ethics, Islamic Economics,

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep dan implementasi etika agen dalam ekonomi Islam serta perannya dalam menciptakan keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi kepustakaan, yang mencakup analisis literatur dan data dari berbagai penelitian terkait. Hasil analisis menunjukkan bahwa etika agen, yang meliputi prinsip kejujuran, keadilan, tanggung jawab sosial, integritas, dan keberlanjutan, memainkan peran penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif. Meskipun terdapat berbagai tantangan dalam penerapan prinsip-prinsip ini, seperti kurangnya pemahaman dan tekanan pasar, strategi berupa edukasi, kolaborasi, dan transparansi dapat menjadi solusi efektif bagi pengembangan ekonomi Islam yang lebih bertanggung jawab dan berkelanjutan.

Keywords : Etika Agen, Ekonomi Islam,

PENDAHULUAN

Ekonomi Islam sebagai sistem ekonomi yang berlandaskan pada prinsip-prinsip syariah tidak hanya berfokus pada pencapaian keuntungan materi, tetapi juga menekankan pada keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat. Dalam konteks ini, etika agen menjadi sangat penting. Etika agen merujuk pada perilaku dan tanggung jawab agen (individu atau entitas) dalam menjalankan aktivitas ekonomi dengan tetap memperhatikan nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan dalam Islam. Dalam sebuah studi dijelaskan bahwa penerapan etika dalam ekonomi dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif. Hal ini menunjukkan bahwa etika agen tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral, tetapi juga sebagai pendorong bagi pertumbuhan ekonomi yang lebih baik (Mardani & Abidin, 2024).

Laporan Bank Indonesia tahun 2023, pertumbuhan aset perbankan syariah mencapai 12% per tahun (BSI, 2023), yang menunjukkan bahwa masyarakat semakin percaya pada sistem yang berbasis pada etika dan tanggung jawab sosial. Keberhasilan ini tidak terlepas dari upaya untuk menegakkan etika agen dalam setiap transaksi dan interaksi ekonomi. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana etika agen dapat diintegrasikan dalam praktik bisnis sehari-hari untuk mencapai keseimbangan yang diharapkan.

Artikel ini berupaya untuk menggali lebih dalam mengenai konsep etika agen dalam ekonomi Islam, serta bagaimana konsep ini dapat diimplementasikan dalam praktik bisnis untuk mencapai keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori dan praktik ekonomi Islam yang lebih baik.

METODE

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research). Pengumpulan data yang digunakan antara lain adalah jurnal-jurnal yang diterbitkan oleh institusi akademis dan hasil penelitian yang dipublikasikan oleh para peneliti di bidang ekonomi Islam. Peneliti menganalisis terhadap literatur yang membahas tentang pelaku bisnis yang berhasil menerapkan etika agen dalam operasional mereka, seperti yang ditunjukkan dalam penelitian terdahulu oleh Ibrahim (Ibrahim, 2022) dan Rahmadaniar & Rohman (Rahmadaniar & Rohman, 2024). Melalui analisis ini, diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pentingnya etika agen dalam mencapai keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian dan Konsep Etika Agen dalam Ekonomi Islam

Etika agen dalam konteks ekonomi Islam merujuk pada norma dan nilai yang mengatur perilaku individu atau agen ekonomi dalam menjalankan aktivitas ekonomi. Dalam ekonomi Islam, etika agen tidak hanya mencakup aspek kejujuran dan keadilan, tetapi juga tanggung jawab moral terhadap masyarakat dan lingkungan. Konsep ini sangat penting karena dalam Islam, setiap tindakan ekonomi haruslah tidak hanya menguntungkan secara material, tetapi juga tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah.

Etika agen dalam ekonomi Islam berfungsi sebagai panduan dalam pengambilan keputusan yang tidak hanya mempertimbangkan keuntungan duniawi, tetapi juga dampak sosial dan spiritual dari keputusan

tersebut (Mardani & Abidin, 2024). Dalam hal ini, agen ekonomi diharapkan dapat berperan sebagai *khalifah* yang menjaga keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat. Misalnya, seorang pengusaha yang menjalankan bisnisnya dengan prinsip syariah tidak hanya fokus pada profit, tetapi juga harus memperhatikan kesejahteraan karyawan dan dampak lingkungan dari usahanya.

Sekitar 70% masyarakat Muslim di Indonesia lebih memilih produk yang sesuai dengan prinsip syariah (Salsabila & Syam, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran akan etika agen dalam ekonomi Islam semakin meningkat, dan para pelaku ekonomi diharapkan dapat memenuhi harapan masyarakat tersebut. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam mengenai etika agen menjadi sangat penting untuk menciptakan lingkungan bisnis yang berkelanjutan dan bertanggung jawab.

Contoh kasus yang relevan adalah praktik perusahaan-perusahaan yang menerapkan Corporate Social Responsibility (CSR) dalam operasional mereka. Dalam konteks ekonomi Islam, Gagasan CSR menekankan bahwa tanggungjawab Perusahaan bukan lagi mencari profit semata, melainkan juga tanggungjawab sosial dan lingkungan (Baden & Wilkinson, 2021). Perusahaan yang aktif dalam kegiatan CSR, seperti memberikan bantuan kepada masyarakat atau program pelestarian lingkungan, menunjukkan bahwa mereka tidak hanya mengejar laba, tetapi juga berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat dan lingkungan.

Dengan demikian, untuk mencapai keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat, penting bagi agen ekonomi untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip etika yang telah ditetapkan dalam syariah. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan reputasi mereka di mata masyarakat, tetapi juga memberikan dampak positif bagi keberlangsungan usaha mereka di masa depan.

Prinsip-Prinsip Etika Agen dalam Ekonomi Islam

Prinsip-prinsip etika agen dalam ekonomi Islam mencakup beberapa aspek penting yang harus dipegang teguh oleh setiap pelaku ekonomi. Pertama, kejujuran adalah salah satu prinsip utama yang harus diterapkan oleh agen ekonomi. Dalam transaksi bisnis, pertama, kejujuran mencakup transparansi informasi dan tidak menipu konsumen. kejujuran dalam bisnis akan membangun kepercayaan antara pelaku usaha dan konsumen, yang pada akhirnya akan berdampak positif pada keberlangsungan usaha (Ibrahim, 2022).

Kedua, keadilan dalam transaksi ekonomi juga menjadi prinsip yang sangat penting. Keadilan di sini berarti bahwa setiap pihak dalam transaksi harus mendapatkan haknya secara proporsional. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang mengharamkan praktik riba dan eksploitasi. yakni penerapan prinsip keadilan dalam bisnis tidak hanya akan menguntungkan pelaku usaha, tetapi juga akan membawa kesejahteraan bagi masyarakat secara keseluruhan (Batubara et al., 2023).

Ketiga, tanggung jawab sosial juga merupakan bagian dari etika agen. Agen ekonomi diharapkan untuk memperhatikan dampak sosial dari aktivitas bisnis mereka. Misalnya, dalam praktik bisnis, pengusaha harus mempertimbangkan dampak lingkungan dari produk yang mereka hasilkan. Dalam hal ini peran, pengusaha yang bertanggung jawab sosial akan lebih dihargai oleh masyarakat dan dapat membangun citra positif bagi usaha mereka (Silmi et al., 2023).

Keempat, integritas juga merupakan prinsip yang tidak kalah penting. Integritas mencakup konsistensi antara nilai-nilai yang dianut dan tindakan yang dilakukan. Agen ekonomi yang memiliki integritas akan lebih dipercaya oleh konsumen dan mitra bisnis. Dalam konteks ini, etika agen berperan sebagai fondasi yang kokoh untuk membangun hubungan yang saling menguntungkan. Sebaliknya, etika

agen harus menghindari prinsip yang tidak berintegritas, seperti pada kasus agen karet desa Medang Ara (Sumarni, 2020) , di mana pembulatan harga yang dilakukan oleh agen bertentangan dengan ketentuan dasar dalam etika bisnis Islam, yaitu persatuan, keseimbangan, kehendak bebas, tanggung jawab dan kebenaran, dan pembulatan harga juga bertentangan dengan prinsip-prinsip dalam etika bisnis Islam seperti kejujuran dan transparansi dalam menetapkan harga.

Kelima, keberlanjutan adalah prinsip yang semakin relevan dalam era modern ini. Agen ekonomi diharapkan untuk mempertimbangkan keberlanjutan dalam setiap keputusan bisnis yang diambil. Ini mencakup tidak hanya keberlanjutan ekonomi, tetapi juga sosial dan lingkungan. Menurut Kendy, bisnis yang berkelanjutan akan mampu bertahan dalam jangka panjang dan memberikan manfaat bagi generasi mendatang (Kendy et al., 2024).

Tantangan dalam Menerapkan Etika Agen dalam Ekonomi Islam

Meskipun pentingnya etika agen dalam ekonomi Islam telah diakui, penerapannya di lapangan seringkali menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip etika dalam kalangan pelaku usaha.

Banyak pengusaha yang masih menganggap bahwa fokus utama mereka adalah mengejar keuntungan tanpa memperhatikan dampak sosial dan lingkungan dari aktivitas bisnis mereka. Diketahui 60% pengusaha di Indonesia belum sepenuhnya memahami prinsip-prinsip ekonomi syariah (Rahmadaniar & Rohman, 2024). Hal ini menunjukkan perlunya edukasi dan pelatihan yang lebih intensif mengenai etika agen dalam ekonomi Islam. Tantangan lainnya adalah adanya tekanan dari pasar yang seringkali mengutamakan keuntungan jangka pendek. Dalam banyak kasus, pengusaha merasa terpaksa untuk mengorbankan prinsip-prinsip etika demi mempertahankan daya saing di pasar. Misalnya, praktik pemotongan biaya yang berdampak negatif pada kualitas produk atau sering kali terjadi.

Pada tahun 2018, beberapa toko online menuduh harga predator, termasuk Tokopedia, Bukalapak, Shopee dan Lazada. Tidak semua penjualan flash termasuk dalam praktik ini. *Flash sale* adalah strategi pemasaran dengan diskon besar untuk waktu yang terbatas (Simarmata et al., 2023). Hal ini menciptakan dilema moral bagi agen ekonomi yang ingin menjalankan bisnis sesuai dengan prinsip syariah.

Tantangan teknologi juga perlu diperhatikan. Dengan pesatnya perkembangan teknologi digital, pelaku usaha dihadapkan pada berbagai risiko, termasuk penipuan online dan penyalahgunaan data. Dalam konteks ini, penting bagi agen ekonomi untuk tetap berpegang pada prinsip-prinsip etika dan menjaga integritas dalam setiap transaksi yang dilakukan.

Strategi untuk Meningkatkan Penerapan Etika Agen dalam Ekonomi Islam

Berdasarkan temuan Rahmadaniar dan Rohman, untuk meningkatkan penerapan etika agen dalam ekonomi Islam, diperlukan berbagai strategi yang dapat diimplementasikan oleh pelaku usaha. *Pertama*, edukasi dan pelatihan mengenai prinsip-prinsip etika dalam ekonomi Islam perlu ditingkatkan. Lembaga pendidikan, baik formal maupun non-formal, harus memasukkan materi tentang etika bisnis syariah dalam kurikulum mereka. Hal ini akan membantu menciptakan generasi pengusaha yang tidak hanya kompeten, tetapi juga memiliki kesadaran etika yang tinggi.

Kedua, kolaborasi antara akademisi, pemerintah, masyarakat, dan pelaku usaha juga sangat penting. Pusat inovasi yang telah menjadi sistem inovasi nasional yang dibangun di atas kolaborasi antara akademisi, pebisnis dan pemerintah (akademis, bisnis/industri & pemerintah). Universitas berfungsi untuk menghasilkan pengetahuan, industri berfungsi untuk menciptakan kemakmuran, dan fungsi pemerintah sebagai pengontrol normatif. Model Triple Helix sangat relevan dengan konsep pengembangan berbasis pengetahuan. Untuk mengatasi lingkungan yang semakin kompleks dan dinamis, proses inovasi harus melibatkan pengguna / konsumen / komunitas sebagai kontributor utama (Mukhlis, 2018)

Ketiga, peningkatan transparansi dan akuntabilitas dalam bisnis juga perlu dilakukan. ransparansi tidak berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan desa, sedangkan akuntabilitas berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan desa. Akan tetapi secara Simultan transparansi dan akuntabilitas berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan desa dengan nilai kontribusi sebesar 29,2% (Sukmawati & Nurfitriani, 2019). Dengan transparansi, konsumen akan lebih mudah untuk membuat keputusan yang berdasarkan informasi yang benar, dan ini akan menciptakan kepercayaan antara pelaku usaha dan konsumen.

Keempat, peran media massa dan platform digital dalam menyebarkan informasi tentang etika agen dalam ekonomi Islam juga tidak boleh diabaikan. Media dapat membantu mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya memilih produk yang sesuai dengan prinsip syariah dan mengajak pelaku usaha untuk menerapkan etika dalam bisnis mereka. Seperti halnya ragam-ragam penipuan yang terjadi pada platform digital jual-beli online (Simarmata et al., 2023).

Kelima, dukungan dari organisasi atau asosiasi bisnis yang berbasis syariah juga sangat penting. Organisasi ini dapat berfungsi sebagai wadah bagi pelaku usaha untuk berbagi pengalaman dan praktik terbaik dalam menerapkan etika agen. Beberapa BMT yang ada secara kelembagaan sudah berbenah melalui organisasi yang ada antara lain Perhimpunan BMT Indonesia (PBMTI), Asosiasi BMT se-Indonesia (ABSINDO), Induk Koperasi Syariah (INKOPSYAH), begitupun memiliki saluran atau kantor cabang di daerah serta aset yang besar. Untuk menggiring dakwah BMT dalam muamalah iqtisodiyah, salah satu organisasi yaitu Perhimpunan BMT Indonesia memiliki Haluan BMT 2020 (Yusrialis, 2013)

KESIMPULAN

Etika agen dalam ekonomi Islam merupakan aspek yang sangat penting dalam menciptakan keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat. Penerapan prinsip-prinsip etika seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab sosial, integritas, dan keberlanjutan harus menjadi pedoman bagi setiap pelaku usaha. Meskipun terdapat berbagai tantangan dalam penerapan etika agen, strategi yang tepat dapat membantu meningkatkan kesadaran dan pemahaman mengenai pentingnya etika dalam bisnis.

Dengan meningkatnya kesadaran akan etika agen, diharapkan pelaku usaha dapat menjalankan bisnis mereka dengan lebih bertanggung jawab dan berkelanjutan. Hal ini tidak hanya akan memberikan manfaat bagi mereka secara individu, tetapi juga bagi masyarakat dan lingkungan secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak untuk berkolaborasi dalam menciptakan lingkungan bisnis yang etis dan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.

REFERENSI

- Baden, D., & Wilkinson, S. (2021). Corporate Social Responsibility in Cuba. *CSR, Sustainability, Ethics and Governance*, 637–649. https://doi.org/10.1007/978-3-030-68386-3_30
- Batubara, M., Urrahman, A., & ... (2023). PERBANDINGAN SISTEM EKONOMI DAN CIRI UTAMA EKONOMI SYARIAH. ... *Ekonomi Dan* <https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jiem/article/view/84>
- BSI. (2023). E K S Pa N S I D a N a K S E L E R a S I B I S N I S U N T U K P E R T U M B U H a N B E R K E L a N J U Ta N. *Laporan Tahunan 2023 PT Bank Syariah Indonesia TBK*. <https://ir.bankbsi.co.id/misc/AR/AR2023-ID.pdf>
- Ibrahim, R. (2022). Relasi etika Islam Dan customer retention bagi perbankan syariah. *Tadayun: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*. <http://tadayun.org/index.php/tadayun/article/view/74>
- Kendy, Z. U., Wati, T., Maharani, D., & ... (2024). Penerapan Bisnis Komunitas Genarasi Z (Gen-Z) Berdasarkan Prinsip Ekonomi Syariah. *Journal of Economics* <https://jurnal.dokicti.org/index.php/ECONIS/article/view/489>
- Mardani, D. A., & Abidin, M. Z. (2024). Religion and Economic Ethics in Encouraging Economic Growth. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*. https://al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/article/view/1047
- Mukhlis, B. M. (2018). Kolaborasi Antara Universitas, Industri Dan Pemerintah Dalam Meningkatkan Inovasi Dan Kesejahteraan Masyarakat: Konsep, Implementasi Dan Tantangan. *Jurnal Administrasi Bisnis Terapan*, 1(1). <https://doi.org/10.7454/jabt.v1i1.27>
- Rahmadaniar, A., & Rohman, A. (2024). Analisis Penerapan Etika Bisnis Islam Terhadap Pedagang di Kawasan Wisata Religi Makam Gus Dur Jombang. In *SANTRI: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*. <https://digilib.apji.org/id/eprint/1382/1/Santri%2Bvol%2B2%2Bno%2B3%2BJuuni%2B2024%2Bhal%2B250-261..pdf>
- Salsabila, T., & Syam, A. S. (2024). Potensi Ekonomi Syariah Dalam Pembangunan Infrastruktur Sektor Transportasi Di Indonesia. ... : *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan* <https://journal.polymathes.id/index.php/NOMISMA/article/view/12>
- Simarmata, G. R., Siahaan, S. D. N., Hasibuan, L., Fadilla, A., Aditya, F., & Pinodana, G. (2023). The Analysis of Predator Pricing at Shopee Based on Business Competition Law. *Formosa Journal of Science and Technology*, 2(6), 1609–1616. <https://doi.org/10.55927/fjst.v2i6.4313>
- Sukmawati, F., & Nurfitriani, A. (2019). Pengaruh Transparansi dan Akuntabilitas terhadap Pengelolaan Keuangan Desa (Studi pada Pemerintah Desa di Kabupaten Garut). *Jurnal Ilmiah Bisnis, Pasar Modal, Dan UMKM*, 2(1), 52–66.
- Sumarni, M. (2020). Analisis etika bisnis islam terhadap praktik pembulatan harga pada jual beli karet. *J-EBIS (Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam)*, 5, 156–171. <https://doi.org/10.32505/j-ebis.v5i2.1786>
- Yusrialis, M. S. (2013). Bangkitnya BTM Sebagai Pemberdaya Usaha Mikro Syariah di Indonesia. *Bangkitnya BTM Sebagai Pemberdaya Usaha Mikro Syariah Di Indonesia*, 12(2), 172–176. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Menara/article/view/421>